



PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM: KONSTRUKSI PEMIKIRAN DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER

PARADIGM OF ISLAMIC EDUCATION: CONSTRUCTION OF THOUGHT FROM CLASSICAL TO CONTEMPORARY

Annisa Fitriani¹, Murni Sukmawati², Devi Alvia³, Naufal Fajri Rangga⁴
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis
Email: af9960499@gmail.com, murnisukmawati259@gmail.com, dedevdevi75@gmail.com,
fajrirangga111@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 07-06-2025

Revised : 09-06-2025

Accepted : 10-06-2025

Published : 12-06-2025

Abstract

This article explores the construction of the Islamic education paradigm from the classical era to the contemporary period. Islamic education is a system that integrates spiritual, intellectual, and moral aspects, grounded in the values of the Qur'an and Hadith. Throughout its history, Islamic education has been shaped by the thoughts of classical scholars such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Al-Farabi, as well as modern thinkers like Muhammad Abduh, Sayyid Qutb, and Fazlur Rahman. This study employs a descriptive qualitative approach based on library research. The findings indicate that synthesizing classical and modern thoughts is crucial in developing an Islamic education system that is responsive to contemporary challenges such as secularism, globalization, and technological advancement. This article aims to contribute to the development of an authentic, integrative, and contextual Islamic education paradigm.

Keywords: *Islamic education, paradigm, classical thought*

Abstrak

Artikel ini mengulas bagaimana konstruksi paradigma pendidikan Islam terbentuk dari era klasik hingga masa kini. Pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah sistem yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Sepanjang sejarahnya, pendidikan Islam diperkaya oleh pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, serta dilanjutkan oleh pemikir modern seperti Muhammad Abduh, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil telaah menunjukkan bahwa penggabungan pemikiran klasik dan kontemporer sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman seperti sekularisme, arus globalisasi, dan kemajuan teknologi. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang autentik, menyeluruh, dan sesuai dengan konteks kekinian.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, paradigma, klasik

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah melalui perjalanan panjang dalam sejarah peradaban manusia. Sejak masa Rasulullah SAW hingga era kontemporer, paradigma pendidikan Islam terus mengalami dinamika dan transformasi sesuai dengan tantangan zaman (Fadhilah & Hudaidah, 2021). Namun, di tengah berbagai perubahan tersebut, nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits menjadi pijakan utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Diskusi tentang pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk dikaji ulang saat ini, terutama ketika dunia pendidikan global menghadapi berbagai krisis identitas, moral, dan keberpihakan nilai.



Pendidikan Islam dengan karakteristik yang khas diharapkan mampu memberikan alternatif solusi dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai paradigma pendidikan Islam, di antaranya: Mohammad Riza Zainuddin dalam penelitiannya yang berjudul "Paradigma Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani" hanya membahas tentang bagaimana paradigma pendidikan Islam dalam konteks pembangunan masyarakat madani, namun belum mengarah secara lebih mendalam kepada konstruksi pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga kontemporer (Zainuddin, 2019). Selain itu, Siti Nurul Wachidah dalam penelitiannya yang berjudul "Konstruksi Pendidikan Islam di Era Global Menurut Azyumardi Azra" fokus kajiannya tentang bagaimana pemikiran pendidikan Islam di era global, tetapi belum mengkaji secara komprehensif sintesis antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan kontemporer (Wachidah, 2021a). Sementara itu, Muhammad Nasir dalam artikelnya "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam" mengkaji pengembangan kurikulum pendidikan Islam, namun belum menyentuh aspek filosofis dan historis dari paradigma pendidikan Islam secara menyeluruh (Nasir, 2017). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian penelitian yang telah ada dengan membahas secara komprehensif konstruksi pemikiran pendidikan Islam dari klasik hingga kontemporer, serta mengkaji sintesis antara pemikiran klasik dan modern yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

Pendidikan Islam memiliki banyak keuntungan, yang dapat membantu mengatasi masalah pendidikan saat ini (Khuzaimah, 2017). Pertama, pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang kukuh dari Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam dapat diselesaikan dengan mengakui bahwa ilmu agama dan ilmu umum sama pentingnya. Ketiga, pendidikan Islam menekankan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Ini sangat penting di era yang cenderung materialistik ini. Keempat, tradisi keilmuan Islam yang kaya mungkin menawarkan perspektif alternatif untuk membangun metode keilmuan yang lebih menyeluruh. Sebaliknya, pendidikan Islam memiliki beberapa kekurangan. Ini termasuk memahami ajaran agama secara dogmatis dan tekstual, tidak memiliki tradisi kritis dan inovasi, dan tidak responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Jauhari, 2018)

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konstruksi pemikiran pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, dengan fokus pada landasan filosofis, pemikiran tokoh-tokoh klasik, pemikiran tokoh-tokoh modern dan kontemporer, serta upaya konstruksi paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan sintesis antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern yang dapat menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang otentik, integratif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Artikel ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana pendidikan Islam yang lebih dinamis dan progresif, sehingga pendidikan Islam dapat kembali memainkan peran signifikan dalam membangun peradaban yang maju, berkeadilan, dan berkepribadian Islam.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap beragam sumber pustaka, termasuk buku, artikel jurnal, serta dokumen akademik yang relevan dengan



dinamika pendidikan Islam dari era klasik hingga kontemporer. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yakni: penyaringan informasi (*data reduction*), elaborasi dan pengorganisasian informasi (*data display*), serta perumusan sintesis akhir (*conclusion drawing*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelusuri konstruksi konseptual pendidikan Islam dan mengkaji sejauh mana relevansinya dalam merespons tantangan zaman modern. Kredibilitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai referensi akademik yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Pendidikan Islam

1. Hakikat Manusia Menurut Islam

Dalam perspektif Islam, eksistensi manusia menempati posisi yang sangat luhur sebagai ciptaan Allah SWT. Hakikat kemanusiaan dalam Islam secara esensial mencakup dua dimensi utama (Samsuri, 2020): yakni sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Sebagai hamba, manusia memiliki tanggung jawab spiritual untuk beribadah dan berserah diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah SWT yang menunjukkan orientasi utama hidup manusia adalah pengabdian kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat tersebut menegaskan bahwa esensi penciptaan manusia adalah untuk menjalankan pengabdian kepada Allah SWT (Shofiyah dkk., 2023). Pemaknaan ibadah dalam konteks ini tidak semata-mata terbatas pada bentuk ritualistik seperti shalat, puasa, dan ibadah haji, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dijalankan dengan niat tulus untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Di sisi lain, sebagai *khalifah fi al-ardh*, manusia mengemban mandat ilahiah untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan bumi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالُوا إِنَّا نَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Sebagai makhluk yang diamanahi peran kekhalifahan, manusia dianugerahi seperangkat kemampuan seperti akal, hati nurani, serta berbagai potensi fitriah lainnya guna mendukung pelaksanaan tanggung jawab tersebut secara proporsional. Dalam hal ini, pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam mengaktualisasikan seluruh potensi tersebut, sehingga manusia mampu menjalankan peran ganda—sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifah*—secara holistik dan optimal sesuai dengan tuntunan Ilahi (Hasibuan, 2021).



2. Tujuan Pendidikan Islam

Esensi utama dari pendidikan Islam terletak pada pembentukan pribadi yang utuh (*insan kāmil*), yakni individu yang mampu mencapai keselarasan dalam seluruh dimensi kehidupannya. Konsep *insan kāmil* merujuk pada sosok yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang, sehingga mampu menjalani kehidupan secara harmonis dalam bingkai nilai-nilai keislaman (Nabila, 2021). Ia memiliki ilmu yang luas, akhlak yang mulia, dan kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT dan sesama manusia. Rasulullah SAW bersabda:

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak mulia merupakan salah satu orientasi fundamental dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang luhur. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat, sehingga menghasilkan pribadi yang mampu menjalani peran dunianya tanpa melupakan tanggung jawab ukhrawi. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT berikut: (QS. Al-Qasas: 77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*" (QS. Al-Qasas: 77)

Ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara mengejar kebahagiaan akhirat dan kesejahteraan dunia. Pendidikan Islam berupaya menanamkan kesadaran akan keseimbangan ini sehingga manusia tidak hanya fokus pada urusan duniawi atau sebaliknya, hanya mementingkan urusan ukhrawi.

3. Konsep Ilmu dalam Islam

Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia (Aminah, 2017). Ilmu dalam Islam bersumber dari dua hal: wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dan akal manusia. Keduanya tidak dipandang sebagai hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi (Makhmudah, t.t.). Rasulullah SAW menegaskan pentingnya mencari ilmu dalam haditsnya: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*" (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban universal yang melekat pada setiap individu muslim, tanpa membedakan gender, baik laki-laki maupun perempuan. Tuntutan ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam. Di samping itu, Al-Qur'an pun secara eksplisit maupun implisit banyak menggarisbawahi urgensi ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat, di antaranya firman Allah SWT berikut:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Setiap ilmu harus diarahkan untuk mengenal Allah dan menjalankan fungsi kekhilafahan manusia di bumi (Supriatna, 2019). Oleh karena itu, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam Islam. Semua ilmu bersumber dari Allah SWT dan harus digunakan untuk kemashlahatan umat manusia.

4. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dibangun di atas beberapa nilai dasar yang menjadi pilar utamanya (Huda, t.t.):

- Tauhid: Mengesakan Allah SWT adalah fondasi utama pendidikan Islam. Seluruh proses pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT.
- Adab: Islam sangat menekankan pentingnya adab atau etika dalam proses pembelajaran. Seorang muslim harus memiliki adab yang baik dalam menuntut ilmu, baik kepada guru, kitab, maupun ilmu itu sendiri.
- Ukhuwah: Pendidikan Islam menanamkan rasa persaudaraan antar sesama manusia, terutama sesama muslim. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠٤

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat: 10)

- Keadilan: Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Setiap orang berhak mendapatkan akses pendidikan yang layak tanpa diskriminasi.
- Kebebasan Berpikir: Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal pikiran dalam menggali ilmu pengetahuan. Al-Qur'an banyak menyerukan manusia untuk berpikir dan menggunakan akalnyanya, seperti dalam firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Nilai-nilai dasar ini menjadi landasan filosofis yang kuat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik.



Pemikiran Pendidikan Islam Klasik

Pendidikan Islam pada masa klasik memiliki peran krusial dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Pada masa ini, pendidikan sangat menitikberatkan pada pengajaran al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu serta sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Fokus pendidikan juga terletak pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, dengan mengedepankan pembinaan akhlak, tauhid, dan fiqh sebagai landasan utamanya. Sistem pendidikan tersebut tidak hanya menjadi alat penyebaran ilmu, tetapi juga sarana pembentukan individu yang memiliki akhlak terpuji dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

Di samping itu, pendidikan Islam klasik bertujuan utama untuk membentuk akhlak. Pendidikan ini tidak hanya mengejar penguasaan ilmu, melainkan juga mengembangkan karakter dan budi pekerti luhur. Para siswa dibimbing untuk memiliki adab yang baik, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Konsep "adab" sangat esensial dalam pendidikan Islam klasik, karena mencakup dimensi etika, moral, dan spiritual yang wajib dimiliki setiap Muslim. Dalam sistem ini, akhlak dianggap sebagai inti dari ilmu; sehingga ilmu tanpa akhlak dinilai tidak sempurna. Oleh karena itu, pendidikan Islam klasik diarahkan untuk mencetak individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Tujuan akhirnya adalah melahirkan pribadi yang bertakwa, memahami ajaran agama secara mendalam, dan mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mudzakkir dkk., 2024).

Tokoh-tokoh dalam dunia pendidikan Islam merupakan fondasi intelektual yang berperan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan dalam tradisi Islam. Beberapa tokoh dalam pendidikan Islam yaitu :

1. Imam al-Ghazali, seorang pemikir dan ilmuwan, menekankan perlunya pendekatan menyeluruh dalam pendidikan Islam. Melalui karya terkenalnya, *Ihya Ulum al-Din*, ia mengangkat pentingnya spiritualitas dan moralitas, yang menjadi landasan bagi pendidikan Islam yang menyatukan aspek spiritual dan rasional. Pendidikan menurut Al Ghazali menekankan pada aspek agama dan akhlak dengan tujuan membentuk insan paripurna. Kurikulumnya mencerminkan dua arah: keagamaan dan pragmatis. Materi pendidikan mencakup keimanan, akhlak, akal, sosial, dan jasmani. Guru ideal menurutnya harus cerdas, berakhlak mulia, dan murid harus rendah hati, bersih dari keburukan, taat, dan konsisten. Evaluasi pendidikan mencakup seluruh aktivitas dan tanggung jawab dalam proses belajar. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia: membentuk manusia yang beriman, berilmu, sehat, mandiri, dan berbudi luhur (Agus, 2018).
2. Ibnu Sina, dikenal juga sebagai Avicenna, merupakan tokoh sentral dalam bidang kedokteran dan filsafat. Karya besarnya *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi pijakan penting bagi perkembangan ilmu medis dalam bingkai keagamaan. Pendekatannya yang memadukan pengetahuan medis dan nilai-nilai agama menjadi inspirasi bagi studi kedokteran dalam perspektif Islam. Pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Sina mencakup kurikulum, metode pembelajaran, pendidik, peserta didik, dan hukuman. Ia menekankan pentingnya pembelajaran al-Qur'an sebagai dasar kurikulum. Metodenya meliputi talqin, demonstrasi, pembiasaan, dialog, dan praktik. Guru menurut Ibnu Sina harus cerdas, berilmu, tidak kaku, dan mampu mendidik dengan etika. Peserta didik perlu diperhatikan dari segi mental, fisik, ilmu, dan moral.



Hukuman dipandang sebagai sarana pembentukan disiplin, bukan sekadar hukuman fisik, demi membentuk insan kamil (Rizky dkk., 2023)

3. Al-Farabi, seorang filsuf dan pakar musik, menyumbangkan pandangan menarik tentang kaitan antara etika, politik, dan pendidikan. Ia memadukan pemikiran filsafat Yunani dengan tradisi Islam, membuka cakrawala baru dalam memahami pendidikan Islam secara lebih luas. Konsep pendidikan Al-Farabi menekankan pembentukan karakter yang mencakup kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan praktis. Ia menilai pentingnya nilai spiritual dan keagamaan dalam pendidikan, sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini. Pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk menjaga identitas budaya dan agama dari pengaruh negatif globalisasi. Pengklasifikasian ilmu oleh Al-Farabi menjadi dasar kurikulum holistik, dan seruannya agar umat Islam menguasai ilmu dan teknologi tetap relevan di era modern (Hilmansah, 2023).

Dengan memahami para tokoh ini secara mendalam, kita dapat melihat kekayaan dan keberagaman pemikiran mereka yang menjadi pondasi kuat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam tradisi Islam hingga kini (Thaharah & Sanjaya, 2024).

Pemikiran Pendidikan Islam Modern dan Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya tujuan utama yang harus tertanam dalam jiwa manusia, yaitu meraih Ridha Allah. Sementara itu, pencapaian urusan dunia bersifat sebagai sarana pendukung. Kurikulum perlu dikembangkan dengan memasukkan enam sumber utama umat Islam serta ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, kimia, dan fisika, guna mendukung peran manusia sebagai khalifah di bumi. Pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi, peserta didik dapat memilih bidang keahlian sesuai minat dan bakatnya. Di era digital saat ini, dalam masyarakat modern, metode diskusi sangat relevan diterapkan di perguruan tinggi untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum (public speaking), serta memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan (Awaluddin, 2024). Beberapa tokoh pemikiran pendidikan Islam modern dan kontemporer yaitu :

1. Muammad Abduh : Muhammad Abduh melakukan pembaruan besar di bidang pendidikan saat mengajar di lembaga-lembaga formal seperti Al-Azhar, Dar al-Ulum, dan Perguruan Bahasa Khedevi. Ia menggunakan metode diskusi dan menanamkan semangat pembaruan dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Warisan pemikirannya sangat berpengaruh di dunia Islam. H.A.R. Gibb mengklasifikasikan empat ide utama pembaruan Abduh: membersihkan Islam dari bid'ah dan takhayul, mereformasi pendidikan di Al-Azhar, merumuskan kembali ajaran Islam yang sejati dalam kerangka pemikiran modern, dan membela Islam dari pengaruh serta serangan Barat. Fokus utama pembaruan pendidikan Muhammad Abduh adalah di Al-Azhar karena posisinya yang sentral di Mesir dan dunia Islam. Melalui jabatannya di Dewan Pimpinan Al-Azhar, ia mereformasi berbagai aspek, termasuk metode pengajaran, kurikulum, administrasi, dan kesejahteraan guru. Ia juga memperbaiki fasilitas fisik seperti asrama, perpustakaan, dan layanan kesehatan bagi mahasiswa (Asifa, 2018)
2. Muhammad Quth : teologi, pemikir Islam, dan tokoh pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara utuh, mencakup seluruh aspek jasmani dan rohani. Tujuan utamanya adalah mencetak individu yang bertakwa dan taat beribadah



kepada Allah. Guru ideal menurut Quthb adalah yang meneladani kepribadian Rasulullah Saw., karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Pendidikan, katanya, berlangsung dalam tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Materi pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual (rohani), intelektual (akal), dan fisik (jasmani). Ia menegaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia sejak awal keberadaannya. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan berfitrah, sehingga pendidikan harus menyentuh seluruh dimensi hidup tanpa mengabaikan atau memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fitrah tersebut (Anam, 2023).

3. Fazlur Rahman : Model pendidikan menurut Fazlur Rahman terdiri dari tiga unsur utama yang saling berkaitan: berpikir kritis, kreativitas, dan pendidikan moral. Ketiganya menjadi fondasi bagi upaya membangun tradisi intelektual Islam yang kontekstual. Ia mendorong penyampaian ajaran lama dalam bentuk yang lebih relevan dengan tantangan masa kini, sambil tetap menekankan pentingnya moralitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Rahman menekankan perlunya membentuk manusia secara utuh, mencakup pengembangan akal, perasaan, dan kehendak. Gagasannya sejalan dengan konsep “merdeka belajar” yang mengedepankan kebebasan berpikir, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan kreativitas dan nilai-nilai etis. Dalam konteks Indonesia, pendekatan Rahman dianggap relevan karena mendorong sistem pendidikan yang lebih mandiri, bermakna, dan tetap sesuai dengan ajaran Islam. Relevansi ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan kesesuaian ide-idenya dengan kebutuhan pendidikan nasional (Ritonga & Siregar, 2024).

Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam dunia pendidikan telah menjadi objek kajian yang menunjukkan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan mampu memberikan kontribusi besar dalam membentuk moralitas, etika, dan karakter siswa. Pendekatan pengajaran yang menekankan nilai-nilai keislaman tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini

Paradigma dapat diibaratkan sebagai sebuah bingkai yang dapat berubah seiring waktu. Dalam konteks pembelajaran, perubahan paradigma sebaiknya disesuaikan dengan perubahan permasalahan yang terjadi sepanjang waktu di era global ini, agar peserta didik menjadi lebih responsif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Menurut Azra, peralihan paradigma pendidikan yang sebelumnya berfokus pada masa lalu ke arah masa depan dapat dilakukan melalui dua belas pendekatan. Era globalisasi memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap masyarakat Muslim Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Saat ini, globalisasi cenderung mengarah pada dominasi barat dalam bidang ekonomi dan sains teknologi. Hegemoni barat dalam sains dan teknologi membawa dampak positif berupa kemajuan di berbagai bidang, seperti informasi. Namun, perkembangan ini juga berisiko mengikis budaya luhur agama masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki perspektif etis dan pedoman moral dalam penguasaan sains dan teknologi, agar nilai-nilai yang tidak sesuai dapat disaring dan dihindari (Wachidah, 2021). Beberapa tantangan paradigma pendidikan Islam pada saat ini yaitu :



1. Skularisme : Pendidikan Islam di Indonesia memegang peranan penting dalam pembinaan generasi muda Muslim. Anak-anak muda Muslim di tanah air perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam secara layak dan berkelanjutan. Hal ini penting karena generasi muda sering menjadi target berbagai pihak yang berkepentingan, mengingat pemikiran mereka yang masih mudah dipengaruhi, termasuk oleh paham sekularisme. Sekularisme yang muncul sebagai hasil dari kebangkitan peradaban Barat modern memiliki perbedaan mendasar dan bertentangan dengan nilai-nilai peradaban Islam yang bersumber dari Tauhid serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Ketika konsep ketuhanan dihapus dari ruang publik, peradaban Barat menjadi kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, yang kemudian memunculkan krisis eksistensial dalam masyarakat modern. Dampak dari hilangnya nilai spiritual tersebut dapat terlihat dalam berbagai tragedi kemanusiaan, seperti konflik bersenjata, penyalahgunaan narkoba, penyebaran HIV/AIDS, meningkatnya kemiskinan dan angka bunuh diri, serta kerusakan lingkungan yang menyebabkan pemanasan global. Paham sekularisme mendorong manusia untuk terus mengejar kehidupan yang lebih baik melalui kemampuan rasional dan usaha duniawi semata, tanpa mengacu pada pedoman agama. Akibatnya, sekularisme turut andil dalam menurunnya kesadaran beragama, yang berdampak pada kerusakan moral dan akhlak, khususnya di kalangan generasi muda Muslim. Selain itu, sekularisme menyebabkan sikap abai terhadap ajaran agama dan menurunnya rasa tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai Islam. Lebih jauh lagi, hal ini juga memicu gaya hidup hedonis yang menjauhkan generasi muda dari pedoman agama (Sidiq dkk., 2023)
2. Teknologi : Teknologi digital memainkan peran penting dalam proses transformasi pendidikan Islam di abad ke-21 dan dapat dikaitkan dengan konsep literasi digital yang diperkenalkan oleh Gilster pada tahun 1990. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memahami, mengakses, dan memanfaatkan informasi dari berbagai media digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam menilai keakuratan dan relevansi informasi tersebut. Dalam konteks peradaban Islam masa awal, penggunaan teknologi bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong kemajuan dan membangun peradaban yang unggul. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam tidak memandang teknologi multimedia sebagai sesuatu yang terlarang, melainkan membolehkannya selama dapat memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia. Ajaran Islam secara konsisten menekankan pentingnya nilai kebaikan, kesesuaian dengan perkembangan zaman, dan mendorong umat untuk menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk yang berkaitan erat dengan teknologi multimedia (Hajri, t.t.).
3. Globalisasi : Pendidikan Islam di Indonesia memegang peranan penting dalam pembinaan generasi muda Muslim. Anak-anak muda Muslim di tanah air perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam secara layak dan berkelanjutan. Hal ini penting karena generasi muda sering menjadi target berbagai pihak yang berkepentingan, mengingat pemikiran mereka yang masih mudah dipengaruhi, termasuk oleh paham sekularisme. Sekularisme yang muncul sebagai hasil dari kebangkitan peradaban Barat modern memiliki perbedaan mendasar dan bertentangan dengan nilai-nilai peradaban Islam yang bersumber dari Tauhid serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Ketika konsep ketuhanan dihapus dari ruang publik, peradaban Barat menjadi kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, yang kemudian memunculkan krisis eksistensial dalam masyarakat modern. Dampak dari hilangnya nilai spiritual tersebut dapat



terlihat dalam berbagai tragedi kemanusiaan, seperti konflik bersenjata, penyalahgunaan narkoba, penyebaran HIV/AIDS, meningkatnya kemiskinan dan angka bunuh diri, serta kerusakan lingkungan yang menyebabkan pemanasan global. Paham sekularisme mendorong manusia untuk terus mengejar kehidupan yang lebih baik melalui kemampuan rasional dan usaha duniawi semata, tanpa mengacu pada pedoman agama. Akibatnya, sekularisme turut andil dalam menurunnya kesadaran beragama, yang berdampak pada kerusakan moral dan akhlak, khususnya di kalangan generasi muda Muslim. Selain itu, sekularisme menyebabkan sikap abai terhadap ajaran agama dan menurunnya rasa tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai Islam. Lebih jauh lagi, hal ini juga memicu gaya hidup hedonis yang menjauhkan generasi muda dari pedoman agama (Khasanah dkk., 2022).

Masuknya Islam ke Indonesia tidak terjadi melalui peperangan atau penjajahan, melainkan disebarkan secara damai. Penyebaran Islam berlangsung melalui berbagai jalur yang turut berperan dalam meluaskan ajaran agama Islam, seperti jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf.

Salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui dunia pendidikan, contohnya pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi tempat bagi para santri untuk menimba ilmu agama, yang diajarkan oleh para tokoh agama seperti ustadz, kiai, maupun ulama. Selama menuntut ilmu di pesantren, santri memperoleh pengetahuan agama yang mendalam. Setelah menyelesaikan pendidikan mereka, para santri biasanya kembali ke daerah asal dan mulai berdakwah kepada masyarakat, menyebarkan ilmu yang telah mereka pelajari. Ketokohan para kiai di sebuah pesantren turut meningkatkan reputasi pesantren tersebut, sehingga pesantren itu pun dapat memiliki pengaruh yang lebih luas di tengah masyarakat (Nur Laila, 2023).

KESIMPULAN

Paradigma pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan dinamika dan perkembangan pemikiran yang sangat kaya. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran akan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah. Tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang menekankan keseimbangan antara akal dan iman, ilmu dan akhlak. Pemikir modern seperti Muhammad Abduh, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman memperkuat pendekatan tersebut dengan menyesuaikannya pada tantangan zaman modern, termasuk globalisasi, sekularisme, dan kemajuan teknologi.

Pendidikan Islam masa kini membutuhkan sintesis dari pemikiran klasik dan kontemporer agar tetap otentik dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dengan realitas kemanusiaan, serta mendorong terciptanya generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. Z. (2018). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*. 3.
- Aminah, A. (2017). Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Menyongsong Peradaban Bangsa. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.24252/Ip.V6i1.4919>



- Anam, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 176–188. <https://doi.org/10.32616/Pgr.V7.2.470.176-188>
- Asifa, F. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>
- Awaluddin, R. Z. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 22–39. <https://doi.org/10.53649/Taujih.V5i02.513>
- Fadhilah, Z. H., & Hudaidah, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V4i1.1787>
- Hajri, M. F. (T.T.). *Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 2.*
- Hasibuan, A. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.30821/Ansiru.V5i1.9793>
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 136–161. <https://doi.org/10.51190/Jazirah.V4i2.121>
- Huda, M. (T.T.). *Aplikasi Nilai – Nilai Dasar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung.*
- Jauhari, Moh. I. (2018). Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *Journal Piwulang*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.32478/Ngulang.V1i1.155>
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 63–75. <https://doi.org/10.37216/Tadib.V20i2.725>
- Khuzaimah, K. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Analisis Berbagai Kritik Terhadap Pai). *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.24090/Jk.V5i1.1256>
- Makhmudah, S. (T.T.). *Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam.*
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern.*
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nasir, M. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. 5.
- Nur Laila, I. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Islam Di Indonesia. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 70–79. <https://doi.org/10.35706/Wkip.V7i02.9281>
- Ritonga, N., & Siregar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 145–164. <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V7i1.3905>
- Rizky, M. R. K., Faizin, M., Rahmasari, S., & Saputra, W. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina. *Journal Ta'limuna*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.32478/Talimuna.V12i1.1362>



- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *Zad Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Sidiq, H., Nurfitri, T., & Syahidin, R. A. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Sekularisme. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v4i1.66>
- Supriatna, E. (2019). Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Thaharah, S. S. S., & Sanjaya, A. (2024). *Tokoh Tokoh Pendidikan Islam*. 5(1).
- Wachidah, S. N. (2021a). Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 177–186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.404>
- Wachidah, S. N. (2021b). Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 177–186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.404>
- Zainuddin, M. R. (2019). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani. *Jie (Journal Of Islamic Education)*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.100>